



Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman

Sutiyono

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
Jalan Lowanu No. 47, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta, 55162, Indonesia
Corresponding Author. Email: sutiyono@unu-jogja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan profil pelajar Pancasila di SD Negeri Deresan. Selain itu, dirumuskan strategi SWOT untuk meningkatkan pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Metode yang digunakan yaitu kualitatif. Adapun analisis dilakukan secara deskriptif. Data yang digunakan berupa data primer hasil wawancara dengan guru SD Negeri Deresan dan data sekunder melalui analisis kajian hasil penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat implementasi penguatan pendidikan karakter dalam upaya pembentukan profil pelajar Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan profil pelajar Pancasila di SD Negeri Deresan terdapat faktor-faktor pendukung internal diantaranya terdapat mata pelajaran PPKn dan Pembiasaan bersalaman yang menjadi alternatif awal pembentukan profil peajar Pancasila. Sedangkan faktor pendukung eksternal yaitu dengan adanya kurikulum 2013 menjadi basis awal untuk melaksanakan penguatan karakter pada peserta didik. Faktor-faktor penghambat internal meliputi terbatasnya kemampuan guru untuk menginterpretasikan mengenai profil pelajar Pancasila, kurangnya kemandirian guru untuk belajar secara mandiri melalui website yang telah disediakan. Adapun faktor-faktor penghambat meliputi belum adanya sosialisasi dan belum adanya bimtek yang spesifik mengenai pembentukan profil pelajar Pancasila, dan belum tersedianya modul dan kondisi pandemi yang menyulitkan pembentukan profil pelajar Pancasila. Strategi yang ditawarkan yaitu mulai dari pembuatan modul integratif dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Rencana mengambil dua parameter dari profil pelajar Pancasila yaitu kebhinnekaan dan kemandirian (kewirausahaan) yang diintegrasikan dalam kegiatan sekolah. Kebhinnekaan diintegrasikan dalam kegiatan ta'ziah atau melayat bersama siswa untuk membentuk sosio-tolerance dan kewirausahaan diimplementasikan melalui kegiatan membuat yang dipamerkan dan diperjual-beliakan dalam even-even peringatan hari besar di SD Negeri Deresan.

Kata Kunci: faktor pendukung, faktor penghambat, profil pelajar pancasila

Analysis of Supporting and Inhibiting Factors Formation of Pancasila Students' Profiles at SD Negeri Deresan, Sleman

Abstract

This study aims to identify the supporting and inhibiting factors for the formation of the Pancasila student profile at SD Negeri Deresan. In addition, a SWOT strategy was formulated to increase the building of the Pancasila Student Profile. The method used is qualitative. The analysis was carried out descriptively. The data used in the form of primary data from interviews with SD Negeri Deresan teachers and secondary data through an analysis of the results of previous studies regarding the supporting factors and inhibiting factors for the implementation of strengthening character education in an effort to form a profile of Pancasila students. The results showed that the formation of the profile of Pancasila students at SD Negeri Deresan contained internal supporting factors including PPKn subjects and the habit of shaking hands which became the initial alternative for forming the profile of Pancasila students. While external supporting factors, namely the existence of the 2013 curriculum, became the initial basis for carrying out character strengthening in students. Internal inhibiting factors include the limited ability of teachers to interpret the profile of Pancasila students, the lack of teacher independence to study independently through the website that has been provided. The inhibiting factors include the absence of socialization and the absence of specific guidance and technology regarding the formation of

a Pancasila student profile, and the unavailability of modules and pandemic conditions that make it difficult to form a Pancasila student profile. The strategy offered is starting from making integrative modules from the central government and local governments. The plan takes two parameters from the Pancasila student profile, namely diversity and independence (entrepreneurship) which are integrated into school activities. Diversity is integrated in ta'ziah activities or mourning with students to form socio-tolerance and entrepreneurship is implemented through batik activities which are exhibited and traded in big day commemoration events at SD Negeri Deresan.

Keywords: *supporting factors, inhibiting factors, Pancasila students' profile*

How to cite: Sutiyono. (2022). Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman. *Journal of Nusantara Education*, 2(1), 1-9.

Pendahuluan

Berdasarkan update data infografis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) per 31 Agustus 2020 (Maradewa, 2020), terdapat jumlah total 42.565 kasus amoral yang melibatkan anak berdasarkan klaster perlindungan anak. Daerah Istimewa Yogyakarta menyumbang sebanyak 1210 kasus pada deretan jumlah kasus amoral di Indonesia. Kasus-kasus tersebut seperti berkelahi, keluyuran, bolos sekolah, pergi tanpa pamit, berkendara tanpa SIM, menonton video asusila, dan mabuk-mabukan serta masih banyak lagi. Bahkan, klithih (sebutan kejahatan yang dilakukan remaja di Jogja) juga masih menjadi deretan kasus degradasi moral di daerah istimewa ini (Susanto, 2022).

Degradasi moral terjadi disebabkan dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal diantaranya kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak, kurangnya pengawasan dan kontrol orang tua terhadap aktivitas anak. Sedangkan, faktor-faktor eksternal terjadinya degradasi moral yaitu lingkungan sekitar dan pergaulan antarteman sebaya. Lembaga pendidikan dalam hal ini adalah sekolah termasuk dalam faktor eksternal yang dapat mempengaruhi moralitas anak. Pemerintah Republik Indonesia telah merancang sebuah sistem yang mengarah pada pembangunan karakter bangsa. Komitmen tersebut, terbukti dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis periode 2020-2024. Profil Pelajar Pancasila sesuai visi dan misi yang tertuang dalam Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2020, diartikan sebagai perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan wawancara tidak terstruktur dengan salah satu guru kelas di SD Negeri Deresan, memberikan data bahwa sekolah sudah melaksanakan penguatan pendidikan karakter sejak tahun 2017. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk pelaksanaan Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2020 dan langkah preventif agar terhindar dari kenakalan remaja. Akan tetapi, sampai saat ini evaluasi tentang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter untuk mendukung dan membentuk profil pelajar Pancasila belum pernah dilakukan. Oleh karena

itu, belum ditemukan data tentang identifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam implementasi program penguatan pendidikan karakter untuk membentuk profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat implementasi penguatan pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan profil pelajar Pancasila. Data akan diidentifikasi dan dirumuskan dalam matriks SWOT untuk memperoleh strategi atas implementasi penguatan pendidikan karakter dalam upaya menghasilkan profil pelajar Pancasila.

Merujuk pada latar belakang yang dipaparkan dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi. Pertama, terjadi degradasi moral pada generasi muda Indonesia. Kedua, terjadi kenakalan remaja (klithih) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketiga, belum diketahui faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan profil pelajar Pancasila di SD Negeri Deresan. Pada artikel ini akan memfokuskan pada permasalahan mengenai analisis faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan profil pelajar Pancasila di SD Negeri Deresan. Dengan demikian, hasil akhir dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang analisis faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi penguatan pendidikan karakter untuk membentuk profil pelajar Pancasila di SD Negeri Deresan dan rumusan strategi untuk mendukung pembentukan profil pelajar Pancasila di SD Negeri Deresan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun analisis data dilakukan secara deskriptif. Sugiyono (2018) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Penggunaan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang data yang dibutuhkan. Data yang digunakan berupa data primer hasil wawancara dengan guru SD Negeri Deresan dan data sekunder melalui analisis kajian hasil penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat implementasi penguatan pendidikan karakter dalam upaya pembentukan

profil pelajar Pancasila dan merumuskan strategi SWOT di SD Negeri Deresan.

Hasil dan Pembahasan

A. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor merupakan keadaan dan peristiwa yang menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu (KBBI, 2021). Jika dikotomi, faktor dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan faktor penghambat masing-masing memiliki dua jenis. Pertama, internal merupakan faktor-faktor baik pendukung maupun penghambat yang dapat mempengaruhi obyek berasal dari dalam. Sedangkan, eksternal adalah faktor-faktor baik pendukung maupun penghambat yang mempengaruhi suatu obyek berasal dari luar. Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar dapat disebabkan dari beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Menurut Slameto (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar seseorang sebagai berikut.

Pertama, faktor internal. Faktor yang berasal dari jasmani maupun psikologis. Kedua, faktor eksternal. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Selaras dengan Slameto, Syah (2014) juga berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik terdiri dari faktor internal yaitu aspek fisiologis dan psikologis. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial dan nonsosial. Ia juga menambahkan satu faktor yaitu pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode saat melakukan kegiatan belajar mengajar. Hasan (2004) juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar terdiri dari (1) faktor yang terjadi pada diri obyek itu sendiri disebut sebagai faktor individual; (2) faktor yang ada di luar individu yang disebut sebagai faktor sosial.

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Suprijono, 2013). Ranah kognitif meliputi skills yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis. Ranah afektif terdiri dari

penerimaan, penganggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup. Ranah psikomotorik terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, penyesuaian, dan kreativitas (Rifa'i, dkk 2010). Hasil belajar pada penelitian ini lebih menitik beratkan pada hasil belajar yang menggabungkan ketiganya disebut dengan karakter. Hasil belajar tersebut meliputi tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta didik sehingga lebih baik dari sebelumnya (Purwanto, 2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter antara lain insting (naluri), adat (kebiasaan), keturunan (wirostah/heredity), dan lingkungan (Zubaedi, 2012).

Berdasarkan pendapat tentang proses dan hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam proses maupun hasil belajar berasal dari internal dan eksternal. Karakter merupakan bentuk hasil belajar yang terdiri dari hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik terdiri dari naluri, kebiasaan, keturunan, dan lingkungan.

B. Analisis SWOT

SWOT merupakan singkatan dari kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunity), dan ancaman (threat). Analisis SWOT merupakan cara perencanaan strategi yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi dengan empat indikator yang saling bertentangan satu sama lain. Kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness) dikelompokkan dalam faktor internal, sedangkan peluang (opportunity) dan ancaman (threat) dikategorikan dalam faktor eksternal (Rangkuti, 2015).

Pearce (2013) menyebutkan bahwa analisis SWOT adalah cara yang sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan strategi yang menggambarkan kecocokan paling baik diantara faktor tersebut. Data yang didapatkan dikategorikan dalam matriks SWOT untuk memperoleh empat kelompok alternatif strategi yaitu strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT (Mudraja, 2005).

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri Deresan

1. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 bahwa pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat. Kompetensi yang memiliki pelajar Pancasila yaitu kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelajar Pancasila mempunyai enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila lebih lanjut dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Profil Pelajar Pancasila
(Sumber: Permendikbud No.22 Tahun 2020: 40)

Ciri-ciri Profil Pelajar Pancasila merupakan indikator yang dijadikan standar seorang pelajar disebut sebagai Pelajar Pancasila. Penjelasan lebih lanjut mengenai Profil Pelajar Pancasila sebagai berikut.

a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia merupakan pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Seorang yang bertakwa kepada Tuhan YME memiliki pemahaman yang baik terhadap ajaran agama yang diyakininya serta mengimplementasikan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ciri beriman, bertakwa kepada Tuhan YME,

dan berakhlak mulia memiliki lima elemen kunci yaitu (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

Elemen kunci pertama yaitu akhlak beragama. Akhlak beragama memiliki enam ruang lingkung yang terdiri dari akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap Allah SWT masyarakat, dan akhlak Pribadi. Elemen kunci kedua adalah akhlak pribadi. Akhlak ini dapat juga disebut sebagai moral yang merupakan tolak ukur terhadap sikap dan perilaku yang dilakukan apakah baik atau sebaliknya (Sutinah, 2020). Penerapan akhlak pribadi ini tentu akan menghilangkan sifat rakus, tamak, dan tidak puas yang berpotensi melakukan korupsi. Hal ini seperti yang dikatakan (Kaelan, 2013) bahwa penerapan Pancasila secara obyektif harus dimulai dari penerapan Pancasila subjektif. Pernyataan tersebut, mengandung makna bahwa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila pada suatu lembaga harus dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu.

Elemen kunci ketiga adalah akhlak kepada manusia. Akhlak kepada sesama manusia merupakan implementasi dari kemanusiaan yang adil dan beradab. Jika memang secara keyakinan, asal daerah, etnis, dan suku berbeda, tetapi tetap memiliki kedudukan yang sama sebagai manusia. Seyogyanya tetap memiliki rasa kemanusiaan yang diarahkan pada keadilan dan keadaban. Kunci elemen keempat yaitu akhlak kepada alam. Manusia sebagai makhluk Tuhan YME tentu harus bisa saling mengasihi sesama makhluk Tuhan sekalipun itu alam. Dengan demikian, hubungan manusia dan alam harus berjalan seimbang sehingga tidak merugikan satu sama lain.

Elemen kelima adalah akhlak bernegara. Akhlak ini sangat ditentukan secara normatif karena kedudukan Negara Indonesia sebagai negara hukum. Setiap peraturan yang dibuat merupakan hukum positif yang harus dipatuhi dan dijalankan seluruh rakyat Indonesia. Seorang yang taat dan menjalankan perintah serta menghindari larangan merupakan indikator akhlak kepada bernegara. Pada akhirnya, seorang yang tidak

pernah melanggar hukum dapat disebut sebagai warga negara yang baik.

b. Berkebhinekaan Global

Berkebhinekaan global menjadi salah satu ciri utama profil pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila adalah pelajar Indonesia yang mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, serta tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai. Dengan adanya perilaku tersebut, dimungkinkan terbentuk budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

Wujud nyata dalam implementasi kebhinekaan global bermacam-macam. Secara umum, wujudnya timbulnya toleransi dan mencintai perbedaan. Adanya perbedaan bisa menimbulkan kelebihan atau kelemahan. Keberadaan sikap toleransi sangat diperlukan dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara atau berinteraksi di komunitas global (Shihab, 2020).

c. Bergotong royong

Bergotong royong merupakan istilah asli Indonesia diambil dari aktivitas kerjasama yang sudah berlaku dalam masyarakat sejak pra-kemerdekaan. Kebiasaan yang baik tentu akan terjaga jika diwariskan turun temurun kepada generasi selanjutnya. Bergotong royong memiliki posisi penting untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong terdiri dari kolaborasi, kepedulian, dan berbagi didasarkan pada itikad baik.

Faozi (2017) mengatakan gotong royong merupakan suatu hubungan timbal balik dari dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu. Pada perspektif ini, tujuan menjadi motif awal terjadinya gotong royong. Bayuadhy (2015) menyebutkan bahwa gotong royong merupakan kerja sama

dalam bidang sosial yang mengandung dua pengertian yaitu tolong menolong dan kerja bakti yang keduanya bertujuan untuk meringankan beban dalam suatu kepentingan. Komara (2018) menyebutkan bahwa nilai gotong royong merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada diri anak supaya tidak terjadi gesekan terhadap nilai moral dan etika kedepannya. Tujuan gotong royong sendiri untuk membangun kerjasama, persaudaraan, dan persahabatan, dalam bingkai musyawarah untuk mencapai mufakat, anti kekerasan, dan deskriminasi serta menumbuhkan rasa empati kepada orang lain yang membutuhkan bantuan.

Pelajar Indonesia diharapkan memiliki nilai dan kemampuan untuk menjalankan gotong royong dalam sistem sosial. Bergotong royong menjadi suatu kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela untuk meringankan, memudahkan, dan membantu pekerjaan sosial tertentu. Bergotong royong sangat diperlukan untuk tetap menjaga eksistensi kebersamaan, kepedulian, saling berbagi, dan ikhlas dalam masyarakat Indonesia.

d. Mandiri

Kemandirian menjadi salah satu ciri khas negara ini ada dalam sejarah meraih kemerdekaannya. Mandiri menjadi indikator yang penting demi menumbuhkan tanggung jawab disetiap perbuatan yang dilakukan. Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

Selama ini pelaksanaan pembelajaran lebih sering didominasi oleh guru untuk menjelaskan materi yang dibahas dan peserta didik mendengarkan dengan pasif (Ambarjaya, 2012). Kegiatan pembelajaran akan meningkat apabila guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, berpendapat, dan aktif dalam menyaring materi pembelajaran yang sedang dijalankan. Kemandirian dalam belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar karena peserta didik akan mendapatkan kemampuan menganalisis persoalan yang sulit dipahami dan mampu bekerja secara

pribadi maupun kelompok serta mampu mengemukakan pendapatnya.

Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kemandirian dalam berbagai aspek. Hal ini akan menumbuhkan tanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan sampai tuntas tanpa menggantungkan bantuan dari orang lain. Pelajar mandiri mampu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi dengan hati yang jernih dan tidak menyikapi setiap permasalahan dengan emosional. Ciri-ciri pelajar memiliki kemandirian diantaranya memiliki keuletan dan progresif, kemandirian diri, bebas, dan inisiatif.

e. Bernalar kritis

Bernalar kritis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik berguna untuk membandingkan suatu informasi yang didapatkan (Adnan, 2018). Contohnya membandingkan informasi yang didapatkan dengan informasi lainnya untuk kemudian ditelaah dan diberikan hipotesis sementara. Sedangkan, Ratih (2017) menyebutkan bernalar kritis adalah kegiatan membuat keputusan dalam pemecahan masalah dengan berpedoman pada informasi dari berbagai sumber yang didapatkan. Di sisi lain, Ennis (2011) menyatakan bahwa "*critical thinking is reasonable, reflective thinking that is facosed on deciding what to believe or do*". Bernalar kritis adalah pemikiran bersifat reflektif dan masuk akal yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

f. Kreatif

Kreativitas merupakan kemampuan istimewa yang dimiliki seseorang didominasi oleh kekuatan imajinasi dan gerak mencipta. Kreativitas bukanlah potensi khusus yang diwariskan turun-temurun, akan tetapi kemampuan yang terbentuk melalui proses pengalaman, pembelajaran, imajinasi, dan

inspirasi (Muliawan, 2016). Setiap individu pada dasarnya mempunyai potensi kreatif dalam diri masing-masing apabila diberikan stimulus dan suasana yang kondusif dalam lingkungan keluarga, sekolah, atau sosial lainnya. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

2. Faktor-faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Deresan

Faktor adalah keadaan dan peristiwa yang menyebabkan sesuatu (KBBI, 2021). Hasil wawancara dengan salah satu guru di SD Negeri Deresan menyampaikan bahwa faktor-faktor penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Deresan meliputi dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor-faktor penghambat internal ini terdiri dari kurangnya pemahaman guru untuk menginterpretasikan mengenai profil pelajar Pancasila dan kemandirian guru untuk mempelajari profil pelajar Pancasila melalui media internet yaitu website. Jika pemahaman guru kurang dalam menerjemahkan suatu pemahaman tentu hal ini akan berpengaruh pada metode atau model yang akan digunakan dalam mentransfer pemahaman tersebut. Syah (2014) mengatakan bahwa metode dan model memiliki korelasi dengan pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode saat melakukan kegiatan belajar mengajar, sehingga hal ini akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Persoalan ini akan menjadi kendala berarti jika tidak segera diatasi khususnya dalam pembentukan profil pelajar Pancasila di SD Negeri Deresan.

Sedangkan faktor-faktor penghambat eksternal meliputi belum adanya sosialisasi dan belum adanya bimtek yang spesifik mengenai pembentukan profil pelajar Pancasila. Padahal sosialisasi memiliki banyak fungsi dan pengaruh seperti yang disebutkan oleh Syani (2017). Sosialisasi memiliki beberapa aktivitas mulai dari proses

belajar atau proses akomodasi menahan, mengubah simpul-simpul untuk menerjemahkan suatu cara. Dalam proses sosialisasi, individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola nilai-nilai, dan tingkah laku. Sosialisasi akan membentuk susunan yang dikembangkan dalam suatu kesatuan sistematis (pengetahuan sistematis).

Selain itu, didapatkan data tentang belum adanya modul tentang pembentukan profil pelajar Pancasila, dan kondisi pandemi menyebabkan pembahasan kegiatan implementasi pembentukan profil pelajar Pancasila tertunda.

Merujuk pada pendapat Prastowo (2012) berpendapat bahwa fungsi modul yaitu sebagai bahan ajar mandiri, pengganti fungsi dari pendidik, alat evaluasi, dan modul berfungsi sebagai bahan rujukan peserta didik. Selain itu, modul juga memiliki tujuan agar peserta didik/pendidik belajar mandiri, peran pendidik/pelatih tidak dominan, mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar, dan mengukur kemampuan atas penguasaan suatu materi. Apabila modul belum tersedia, maka hal ini juga akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan implementasi dalam pembentukan profil pelajar Pancasila. Hal ini kendala berarti bagi satuan pendidikan dalam membentuk profil pelajar Pancasila peserta didik.

3. Faktor-faktor Pendukung Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Deresan

Hasil wawancara dengan guru SD Negeri Deresan menyampaikan bahwa pembelajaran PPKn di sekolah menjadi alternatif awal penguatan pendidikan karakter. Kedua, pembiasaan konkret seperti bersalaman sebelum dan setelah kegiatan belajar mengajar (KBM) menjadi kegiatan penunjang pembentukan karakter siswa. Dua hal ini merupakan faktor-faktor pendukung internal.

Magdalena, dkk (2020) menyampaikan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran penting untuk membentuk kepribadian bagi siswa SD/MI. Hal ini disebabkan PPKn mempelajari bagaimana siswa Sd/MI untuk menjadi warga negara yang baik dan benar. Pembelajaran PPKn juga dijadikan sebagai

mata pelajaran yang melatih, menanamkan, membiasakan, serta menguatkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai karakter yang sesuai.

Adapun faktor pendukung eksternal yaitu terdapat pada kurikulum 2013 (K13) mengenai pembentukan karakter siswa yang dicantumkan dalam dokumen kurikulum, sehingga bisa menjadi basis awal untuk penguatan karakter. Hal ini seperti yang tercantum dalam dokumen kurikulum 2013 bahwa kurikulum tingkat sekolah dasar diarahkan pada tiga kemampuan dasar yakni baca, hitung, dan pembentukan karakter (Kemendikbud, 2012).

4. Strategi untuk Meningkatkan Pembentukan Profil Pekajar Pancasila di SD Negeri Deresan

Berdasarkan beberapa penjabaran faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut, didapatkan strategi untuk meningkatkan pembentukan profil pelajar Pancasila di SD Negeri Deresan sebagai berikut. Pertama, perlu diadakannya sosialisasi atau bimtek khusus membahas mengenai pembentukan profil pelajar Pancasila.

Perlu adanya modul dari pusat atau pemerintah daerah dalam hal ini dinas pendidikan mengenai pembentukan profil pelajar pancasila. Dengan adanya kewajiban hanya mengambil dua parameter profil pelajar pancasila, sehingga SD Negeri Deresan berencana mengambil parameter Kebhinnekaan dan Mandiri (kewirausahaan).

Kebhinnekaan diimplementasikan dengan sikap toleransi. Misalnya siswa diajak untuk berta'ziah atau melayat pada tetangga yang meninggal. Dengan demikian, siswa dilatih untuk tidak canggung dan rajin dalam bersosialisasi sehingga terbentuk jiwa sosio-tolerance pada siswa.

Parameter mandiri diimplementasikan melalui kegiatan kewirausahaan yang sudah dicanangkan dalam program sekolah. konkritnya siswa diajari untuk membuat. Dengan keterampilan membuat, siswa diharapkan memiliki jiwa berwirausaha. Selain itu, hasil dari membuat tersebut akan dipamerkan dalam peringatan hari besar nasional termasuk peringatan keagamaan. Karya tersebut akan selain dipamerkan juga dipajang-belikan.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan profil pelajar Pancasila di SD Negeri Deresan terdapat faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat. Faktor-faktor pendukung internal diantaranya terdapat mata pelajaran PPKn dan Pembiasaan bersalaman yang menjadi alternatif awal pembentukan profil peka-jara Pancasila. Sedangkan faktor pendukung eksternal yaitu dengan adanya kurikulum 2013 menjadi basis awal untuk melaksanakan penguatan karakter pada peserta didik. Faktor-faktor penghambat diantaranya faktor penghambat internal meliputi terbatasnya kemampuan guru untuk menginterpretasikan mengenai profil pelajar Pancasila, kurangnya kemandirian guru untuk

belajar secara mandiri melalui website yang telah disediakan. Adapun faktor penghambat meliputi belum adanya sosialisasi dan belum adanya bimtek yang spesifik mengenai pembentukan profil pelajar Pancasila, dan belum tersedianya modul dan kondisi pandemi yang menyulitkan pembentukan profil pelajar Pancasila. Strategi yang ditawarkan yaitu mulai dari perlu adanya pembuatan modul integratif dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Rencana mengambil dua parameter dari profil pelajar Pancasila yaitu kebhinnekaan dan kemandirian (kewirausahaan). Kebhinnekaan akan diintegrasikan dalam kegiatan ta'ziah atau melayat bersama siswa dan kewirausahaan diimplementasikan melalui kegiatan membuat yang dipamerkan dan diperjual-beliakan dalam even-even peringatan hari besar di SD Negeri Deresan.

Daftar Pustaka

- Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024
- Maradewa, Rega. (2020). Update Data Infografis KPAI-Per 31-08-2020. Sumber: <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020> (Diunduh pada 14 Februari 2022)
- Susanto, Heri. (2022). Bandel! Berstatus Bebas Bersyarat, 3 Pelaku Klithih Ini Berlah Lagi. Sumber: <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-5911852/bandel-berstatus-bebas-bersyarat-3-pelaku-klithih-ini-berulah-lagi> (Diunduh pada 13 Februari 2022)
- Sutinah, S. (2018). Pengaruh Penerapan Strategi Pelaksanaan Harga Diri Terhadap Harga Diri. Universitas Jambi: Jurnal Universitas Jambi
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud-Riset. (2021). KBBI Daring. Sumber: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (Diunduh pada 15 Februari 2022)
- Suprijono, Agus. (2013). Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rifa'i, Achmad, dan Catharina Tri Anni. (2010). Psikologi Pendidikan. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3: Universitas Negeri Semarang
- Purwanto. (2014). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zubaedi. (2012). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Kaelan. (2013). Negara Kebangsaan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Shihab, Quraish. (2020). Corona Ujian Tuhan, 1st ed. Tangerang: PT Lentera Hati
- Faozi, Nurul. (2017). Tradisi Sambatan Gawe Omah sebagai perwujudan Gotong Royong Masyarakat Desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Sumber: lib.uunes.ac.id (Diunduh pada 15 Februari 2022)
- Bayuadhy, Gesta. (2015). Tradisi-tradisi Adiluhung dan Budaya: Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor Lereng Merapi. Sumber: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8816/1/Mangun%20>

- Budiya.pdf (Diunduh pada 16 Februari 2022)
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. Sumber: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education (Diunduh pada 16 Februari 2022)
- Ambarjaya, Beni. (2012). Psikologi Pendidikan dan Pengajaran Teori dan Praktik. Jakarta: Buku Seru
- Adnan, A. Z., & Hidayati, F. (2018). Self Disclosure Ditinjau dari tipe Kepribadian dan Self Esteem pada Remaja Pengguna Media Sosial. Sumber: Jurnal Psikologi Sains dan Profesi, 2 (2), 179-184
- Ratih, Ayu Wulandari, dan Luth Kadek. (2016). Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Bali. Sumber: Jurnal Psikologi, Vol 3 (3), 509-518
- Ennis, R.H. (2011). The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinkinh Dispotions and Abilities. Sumber: http://faculty.education.illinois.edu/rhennis/documents/TheNatureoCriticalThinking_51771_000.pdf (Diunduh pada 15 Februari 2022)
- Muliawan, Jasa Unggul. (2016). 45 Model Pembelajaran Spektakuler. Yogyakarta Ar-Ruzz
- Rusnaini, dkk. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. Sumber: Jurnal Ketahanan Nasional, Vol.27 (2): 230-249
- Ismail, Shalahudin, dkk. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. Sumber: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol. 2(1): 76-84
- Rangkuti, Freddy. (2015). Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mudraja, Kuncoro. (2005). Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif. Jakarta: Erlangga
- Pearce, John A., dan Robinson, Richard B. (2013). Manajemen Strategi: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Syani, Abdul. (2017). Sosiologi Skemantika, Teori dan Terapan. Sumber: Bumi Aksara
- Magdalena, dkk (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. Sumber: Jurnal Pendidikan dan Sains, Vol, 2 No.3 418-430.
- Kemendikbud. (2012). Dokumen Kurikulum 2013. Sumber: Dokumen Kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.